

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Agustus 2013

BLOOMBERG: AZRPBPF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

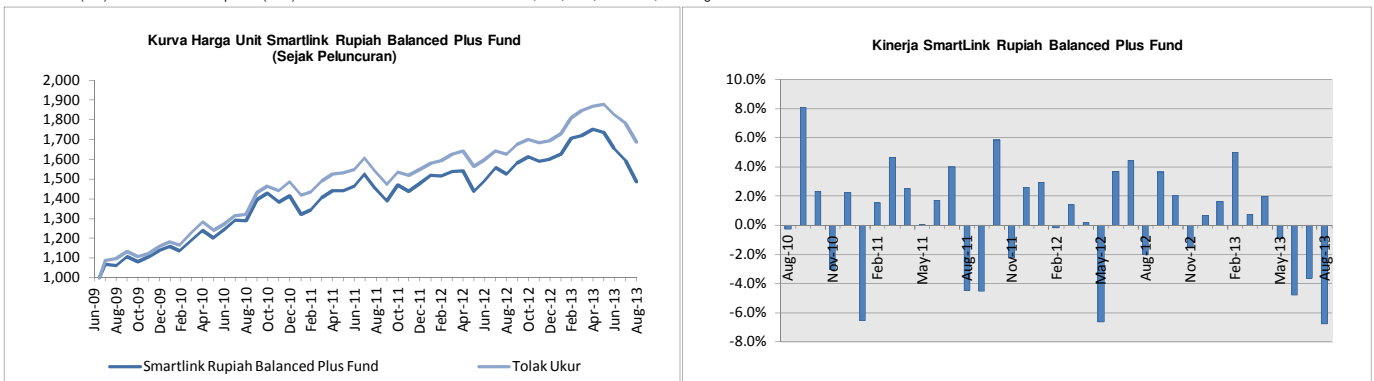
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	-2.55%	Saham	63.47% ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	5.24%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	1.16% UNILEVER INDONESIA TBK PT	5.04%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	1.11% BANK CENTRAL ASIA PT	4.74%
			1.00% TELEKOMUNIKASI TBK PT	4.73%
			1.00% BANK MANDIRI	3.45%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-6.74%	-14.45%	-12.93%	-2.55%	15.20%	-7.07%	48.64%
Tolak Ukur*	-5.28%	-10.25%	-6.87%	3.78%	27.73%	-0.48%	68.69%

* 60% IHSG (JCI) & 40% rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 284.18
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 30 Agustus 2013) : **Beli** IDR 1,412.11 **Jual** IDR 1,486.43
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Inflasi di bulan Agustus lebih rendah dari estimasi pasar, yakni sebesar 1.12% (vs konsensus 1.20%, 3.29% di bulan Juli 2013), atau meningkat secara tahunan 8.79% (vs konsensus 8.95%, 8.61% di bulan Juli). Lebih tingginya inflasi tahunan di bulan Agustus disbanding bulan sebelumnya dipicu oleh tingginya harga bahan pangan pada hari raya Idul Fitri dan meningkatkan biaya sekolah dalam mulainya tahun ajaran baru. Inflasi inti meningkat tahunan 4.48% (vs konsensus 4.43%, 4.44% di bulan Juli). Pada pertemuan Dewan Gubernur 29 Agustus 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 50 bps menjadi 7.00%, fasilitas peminjaman 25 bps menjadi 7.00%, dan suku bunga antar bank sebesar 50bps menjadi 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.29% menjadi 10,924 di akhir bulan Agustus dibandingkan bulan sebelumnya 10,278. Neraca perdagangan mengalami defisit di bulan Juli, yakni sebesar -2.31 miliar Dollar AS (vs konsensus -0.4 miliar Dollar AS), meningkat dibandingkan pada bulan Juni dimana defisit sebesar -0.847 miliar Dollar AS. Data Ekspor Bulan Juli meningkat bulanan sebesar 2.37%, sedangkan impor meningkat tajam sebesar 11.4%. Pemerintah mengumumkan paket kebijakan dalam rangka menghadapi defisit transaksi berjalan yang membesar, inflasi yang tinggi, dan ekonomi yang melambat. Ada 4 kebijakan, yakni: 1. Mengatasi defisit transaksi berjalan, 2. Mempertahankan pertumbuhan ekonomi, 3. Mempertahankan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi, 4. Mempercepat proses investasi. Bank Indonesia juga mengumumkan beberapa rencana tindakan: 1. Memperpanjang tenor jatuh tempo untuk deposito valas dari sebelumnya maksimum 30 hari menjadi maksimum 1 tahun, 2. Mengizinkan eksportir untuk membeli mata uang asing di dalam negeri sesuai dengan nominal dimana mereka menukarkan dengan mata uang Rupiah sebelumnya, 3. Mengizinkan perbankan untuk mengganti posisi *derivative* mereka dengan pihak ketiga menjadi dengan BI, 4. Dana dari hasil penjualan aset oleh warga negara asing dapat disimpan di Indonesia dan deposito-deposito ini tidak akan diperhitungkan dalam limit liabilitas dalam mata uang asing bank yang bersangkutan, 5. BI akan menerbitkan sertifikat deposit BI.

Yield obligasi berbasis Rupiah ditutup meningkat selama bulan Agustus dikarenakan beberapa faktor: 1. Kekawatiran Fed AS akan mengurangi program QE, 2. Penurunan cadangan devisa Indonesia, 3. Naikannya tingkat inflasi sebagai efek dari kenaikan harga bahan pangan pada bulan Idul Fitri, dan kenaikan biaya sekolah pada tahun ajaran baru, 4. Menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia periode triwulan 2 tahun 2013, dan 5. Lebih tingginya defisit neraca perdagangan dan rekening berjalan Indonesia. Tidak terlalu banyak pengaruh di pasar setelah pengumuman paket kebijakan pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia. Harga obligasi merangkak naik setelah Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga sebesar 50bps pada tanggal 29 Agustus 2013. Pihak asing mengurangi kepemilikan mereka sebesar 1.76 triliun Rupiah di bulan Agustus 2013 (bulanan -0.62%), yakni dari 285.77 triliun Rupiah 31 Juli 2013, menjadi 284.01 triliun Rupiah 30 Agustus 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 30.64% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (31.33% di bulan lalu). Yield 5 tahun di akhir bulan Agustus naik 63bps menjadi 8.04% (7.41% Juli 2013), 10 tahun naik 58bps menjadi 8.42% (7.84% Juli 2013), 20 tahun naik 54bps menjadi 8.87% (8.33% Juli 2013), dan 29 tahun naik 69bps menjadi 9.33% (8.64% Juli 2013).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) kembali ditutup melemah di bulan Agustus ini sebesar -9.01% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Perbankan memimpin penurunan index, seperti BMRI, BBRI, BBKA, ASII dan TLKM mencatat penurunan sebesar -20.22%, -20.00%, -12.98%, -6.92%, dan -7.56% MoM. Disisi lain, adapula saham-saham yang bergerak positif terutama dari sektor komoditas seperti ITMG, ADRO, AALI, INCO, dan PTBA yang masing-masing naik sebesar +32.44%, +32.86%, +27.01%, +29.94%, dan 21.61% MoM. Volatilitas di pasar saham Indonesia meningkat pada bulan Agustus ini. Para investor melakukan penjualan yang cukup masif pada pertengahan Agustus setelah keluarnya data current account deficit pada 2013 mencapai rekor, sebesar -9.8 miliar Dollar AS (setara dengan -4.4% dari total GDP) dimana kenaikan import non-oil dan gas dan melemahnya export sebagai penyebab utama. Dari hal tersebut, banyak investor asing yang melakukan penjualan baik di instrumen saham maupun obligasi dan berimplikasi pada pelemahan mata uang rupiah yang menembus IDR 11,000. Untuk meredam gejolak pasar financial, pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus ekonomi, berencana merubah prosedur perdagangan untuk bahan-bahan pangan seperti daging sapi dan hortikultura dari sistem kuota menjadi mekanisme harga. Dari sisi moneter, BI telah menaikkan interest rate menjadi 7%. Dari sisi sektor, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -16.27% MoM. Kontribusi terbesar datang dari ADHI (Adhi Karya) dan WSKT (Waskita Karya) yang masing-masing turun sebesar -35.61% dan -30.38% MoM. Penurunan yang cukup dalam ini disebabkan oleh budget infrastruktur pemerintah di tahun 2014 hanya naik sebesar 2.5% dari tahun lalu, serta menguatnya mata uang USD berpotensi meningkatkan biaya konstruksi pada perumahan dan gedung. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang turun sebesar -15.26% MoM, didorong dari saham BDMN (Bank Danamon) dan BMRI (Bank Mandiri), yang mencatat penurunan bulanan sebesar -22.12% dan -20.22% MoM. Likuiditas perbankan semakin ketat dimana rasio deposit terhadap kredit sudah mencapai 80-85%. Kecemasan dimana meningkatnya kredit pinjaman dan biaya dana sebagai akibat dari kenaikan suku bunga akan memperlambat pinjaman dan pertumbuhan pendapatan.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.